

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek yang merupakan salah satu kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara Geografis, Kecamatan Pule terletak pada Tepat berada di sebelah Barat Kabupaten Trenggalek. Kecamatan Pule berada di ketinggian 700 m dari permukaan laut dengan titik koordinat diantara $111^{\circ} 24'$ - $112^{\circ} 11'$ BT dan $7^{\circ} 33'$ - $8^{\circ} 34'$ LS. Secara topografi Kecamatan Pule berada di perbukitan. memiliki luas 11.812 Ha. Terdiri dari 730 Ha tanah sawah, 9702 Ha lahan kering, dan 1.380 Ha lahan lainnya. Batas-batas daerahnya, meliputi :

Utara : Kabupaten Ponorogo
Timur : Kecamatan Dongko, Kecamatan Suruh
Selatan : Kecamatan Panggul
Barat : Kabupaten Ponorogo

Iklim yang dimiliki Kecamatan Pule adalah tropis, sehingga meliputi musim kemarau dan musim penghujan. Namun, saat ini Musim penghujan tidak dapat diprediksi. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2014 periode bulan Januari-Desember menunjukkan terjadinya ketidak stabilan dari rata-rata curah hujan.³⁸

³⁸<https://kec-pule.trenggalekkab.go.id/index.php/profil>. Di ambil pada tanggal 15 maret 2020 pada pukul 15.31

Lokasi penelitian RT 01/RW 01, Desa Pule, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Mayoritas penduduk di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek adalah bertani dan berkebun. Ketika panen datang para petani akan menjual hasil panennya dengan menggunakan sistem jual beli ijon, karena dianggap lebih mudah dalam penjualannya dan juga langsung mendapatkan uang hasil penjualan dari pembeli atau biasa disebut tengkulak. Hasil panen tidak berhenti di tengkulak. Tengkulak kemudian menjual lagi ke kios - kios kecil atau pedagang – pedagang di sekitaran Desa Pule dan juga di pasar untuk mendapatkan keuntungan lebih dari hasil pembelian buah alpokat.

B. Paparan Data

Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal atau pengamatan awal. Observasi tersebut dilakukan pada Bulan Maret 2020 dengan maksud untuk mengetahui jual beli buah alpokat dengan sistem ijon pada masyarakat Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Selain itu observasi awal dilakukan untuk menentukan perencanaan. Setelah melakukan observasi awal, peneliti melakukan pertemuan dengan penjual dan pembeli buah alpokat sistem ijon dan menyampaikan rencana untuk melaksanakan penelitian jual beli buah alpokat sistem ijon di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Untuk selanjutnya penelitian mendapatkan persetujuan, berikutnya peneliti mendapatkan gambaran singkat tentang jual beli buah alpokat yang dilakukan di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek.

kegiatan jual beli buah alpokat dengan sistem ijon dilakukan ketika musim panen buah alpokat yakni sekitar bulan januari sampai maret. Kegiatan jual beli dilakukan oleh masyarakat Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek yakni petani sebagai penjual dan tengkulak sebagai pembeli. Untuk mempermudah dalam pemahamannya, maka penjual dan pembeli diberi penjelasan tentang jual beli buah alpokat dengan sistem ijon dan bagaimana prospek penghapusan jual beli dengan menggunakan sistem ijon yang terjadi di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini, rencana kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan lembar observasi yang telah dibuat serta lembar catatan lapangan.
- b. Menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam wawancara.
- c. Melaksanakan koordinasi dengan penjual dan pembeli

2. Pelaksanaan Tindakan

Dalam penelitian ini peneliti mengawali dengan cara melakukan perkenalan, memberikan penjelasan terkait jual beli buah alpokat dengan sistem ijon. pemahaman tentang jual beli buah alpokat secara ijon, bertujuan baik. Salah satunya adalah untuk memperdalam pemahaman tentang jual beli buah alpokat dengan menggunakan sistem ijon yang dilakukan di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten. Masyarakat Desa Pule khususnya penjual dan pembeli buah alpokat dengan sistem ijon memberikan respon yang baik

terhadap semua yang telah dilakukan, dari tahap demi tahap, dari awal hingga akhir.

Penjual dan pembeli buah alpokat dengan sistem ijon di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek memberikan dukungan yang baik terkait metode dan pelaksanaan yang telah diatur dan disusun. Dalam hal ini melihat dari segi kegunaan, keuntungannya, bahwa semua ini diperuntukkan untuk masyarakat itu sendiri yakni masyarakat Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek. Jual beli buah alpokat dengan menggunakan sistem ijon pada kegiatan yang dilakukan, dari situlah kita semua harus sadar bahwa kegiatan yang telah dilakukan bukanlah semata-mata untuk kepentingan diri sendiri, akan tetapi juga untuk kepentingan bersama dalam masyarakat yang melakukan jual beli.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap 6 narasumber yang ada di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek guna mengetahui respon terhadap masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pak Adi selaku pembeli buah alpokat secara ijon di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek menyampaikan bahwa:

“sejak awal saya menekuni usaha ini, saya tau resiko dan rintangannya ketika membeli buah semacam ini. Dari mulai jalan yang terjal dan tempat yang susah dijangkau hingga persaingan antar tengkulak yang meningkat. Akan tetapi sisi baiknya adalah

kebanyakan orang menyukai buah alpokat baik dari usia tua, muda bahkan anak-anak”.³⁹

Ibu Ikah mengatakan bahwa lebih mudah menjual buah alpokat hasil panennya kepada pak Adi (tengkulak) karena harga sudah disepakati. Meskipun begitu masih ada tawar-menawar yang dilakukan oleh kedua belah pihak agar memperoleh keuntungan yang diinginkan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Ikah :

“Alasan saya menjual alpokat kepada tengkulak itu karena mempermudah saya ketika alpokat berbuah. Tidak perlu memetik sendiri karena sudah dipetik oleh pembelinya. Selain itu, selama saya menjual alpokat jarang terjadi kerugian dari buah alpokat saya entah itu alpokat yang rontok atau terserang hama. Hampir tidak pernah terjadi kerugian semacam itu bahkan tidak ada komplain ketika tengkulak membeli buah alpokat saya. Untuk harga, sering kali terjadi tawar-menawar harga sebelum harga disepakati kedua belah pihak. Bahkan ketika pohon alpokat saya sudah berbuah dan milik tetangga saya belum, saya bisa menawarkan harga lebih tinggi sekitar Rp. 13.000,00/kg. Saya melakukan itu berdasarkan alasan, agar keuntungan yang saya dapatkan tidak jauh berbeda dengan keuntungan yang didapatkan tengkulak ketika membeli buah alpokat saya. Tidak sampai disitu pembeli kembali melakukan tawaran untuk memastikan harga yang diberikan tidak merugikan si pembeli. Saya sedikit mengetahui tentang jual beli ini, jadi menurut saya jual beli ijon ini lebih mudah dan tidak ribet. asalkan kami sebagai penjual dan pembeli melakukan transaksi jual beli dengan jujur tanpa ada unsur

³⁹ Hasil wawancara dengan Adi selaku tengkulak jual beli alpokat ijon di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek pada tanggal 26 Maret 2020

kebohongan baik dalam buah dan harga saya rasa akan halal – halal saja”.⁴⁰

Selain harga yang menjadi rintangan dan resiko buah ketika masih di pohon, ada lagi yang menjadi masalah. Salah satunya adalah persaingan para tengkulak buah alpokat yang banyak. Masyarakat di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten trenggalek tetap saja melakukan transaksi ini meskipun mengetahui bahwa jual beli ini tidak diperbolehkan dalam agama islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Pak Adi sebagai berikut:

“ketika musim alpokat tiba, tidak jarang saya datang ke rumah orang yang punya alpokat dengan niat ingin membelinya akan tetapi tidak jarang juga keberuntungan tidak berpihak kepada saya. Buah alpokat yang ingin saya beli ternyata sudah dibeli oleh tengkulak lain. Saya kalah cepet. Nah dari sini kita belajar, untuk jual beli semacam ini jangan nunggu buah sampe besar atau matang karena sudah dicari banyak tengkulak. Tapi ya kita membutuhkan uang untuk kelangsungan hidup kami, jadi meskipun sudah tidak diperbolehkan dalam islam nyatanya masih saja banyak yang melakukan jual beli semacam ini”.⁴¹

Hal yang sama juga diungkapkan Ibu Tini, beliau mengatakan bahwa jual beli alpokat dengan ijon mempermudah penjualan mangga tanpa harus mengeluarkan uang lebih sebagaimana yang dikatakan beliau sebagai berikut:

“ Awalnya saya menjual hasil panen itu tidak ke tengkulak tetapi langsung ke pasar. Tetapi saya pikir – pikir untung saya

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ikah selaku pemilik pohon atau penjual buah alpokat di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek pada tanggal 26 Maret 2020

⁴¹ Hasil wawancara dengan Adi selaku pembel buah alpokat di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek pada tanggal 26 Maret 2020

sedikit sekali karena saya juga harus mengeluarkan uang untuk membayar transportasi ketika membawa hasil panen alpokat ke pasar menggunakan angkutan umum. Dari situ saya mulai berpikir untuk menjual hasil panen tanpa membawa ke pasar. Akhirnya saya menjual ke tengkulak. Karena dengan begitu tengkulak yang akan datang untuk membeli alpokat ke rumah saya. Setelah tengkulak datang dan melihat alpokat yang akan dibeli, interaksi tawar menawar pun terjadi. Untuk awal, pembeli menawarkan harga sekian per kilo boleh nggak dibeli. Saya menawar dengan harga yang lebih tinggi karena tipe buah alpokat saya buah alpokat yang besar – besar dan manis. Hal itu yang membuat harga alpokat saya tawarkan lebih tinggi. Karena semakin bagus kualitas buah alpokat dan ukurannya semakin besar maka harganya akan semakin mahal juga. Tawar menawar tidak langsung disetujui. Untuk mencapai kesepakatan harga, saya melakukan negosiasi dengan tengkulak bahwa saya akan menjual alpokat saya sesuai harga tawar menawar kemudian ketika nanti tengkulak menjualnya lagi di pasaran dan harganya dua kali lipat lebih tinggi maka saya minta tambahan uang yang telah saya sepakati dengannya. Akhirnya kami berdua menyepakati hal tersebut. Dan Setelah terjadi kesepakatan harga barulah tengkulak membawa alpokat itu dalam keadaan masih muda dan nantinya akan di matangkan kembali atau kalau orang jawa menyebutnya dengan “imbon” kemudian setelah matang, tengkulak akan menjual lagi ke pedagang yang ada di sekitar Pule atau di pasar. Suatu waktu ketika saya menjual alpokat ke tengkulak. Dan tengkulak menjual lagi ke pedagang ternyata harganya jauh lebih tinggi dari harga yang telah disepakati di awal jikalau harganya setelah di jual ke pedagang dua kali lipat saya minta tambahan uang. Akan tetapi tengkulak tidak memberitahu saya bahwa harganya jauh lebih tinggi. Dari situ saya mulai menjual alpokat hasil panen saya ke

tengkulak lain. Saya berharap para tengkulak bisa bekerja sama dan jujur dalam melakukan jual beli dengan kami karna kita sama – sama mencari uang. Menurut saya boleh boleh saja dilakukan karna transaksi yang kami lakukan menghasilkan untung dan juga tidak merepotkan)”.⁴²

Praktik jual beli tersebut tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu Roselina. Beliau menjual buah alpokat tergantung musim dan tidaknya buah alpokat. Ketika tidak musim buah alpokat, maka ia akan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan Ibu Roselina Sebagai Berikut:

“Saya menjualnya ke tengkulak dengan cara tengkulak datang ke tempat saya kemudian tengkulak melihat buah alpokat untuk dibeli. Saya akan menawarkan buah alpokat dengan harga yang lebih tinggi disaat tidak musim buah alpokat. Harganya bisa tiga kali lipat. Dengan begitu saya juga akan mendapatkan keuntungan lebih dari hasil penjualan buah alpokat ketika tidak musim. Saya juga tidak perlu mengeluarkan biaya lebih untuk menyewa orang karna buah akan dipetik oleh tengkulak itu sendiri. Saya dan tengkulak sama – sama mengetahui jual beli ini ada resikonya atau mungkin ada yang akan merasa dirugikan, entah buah akan dimakan ulat atau bahkan rontok. Kami sudah mengantisipasi jika hal itu terjadi dengan cara sebelum buah di panen oleh tengkulak, kami menyepakati bahwa pembayaran akan dilakukan dua kali. 1/3 dari pembayaran akan dibayar di muka untuk jaga – jaga jika ada buah yang rontok atau terserang hama. Seminggu kemudian, tengkulak kembali untuk memanen buahnya yang lumayan besar walaupun belum matang untuk di matangkan.

⁴² Hasil wawancara dengan Astutik selaku pemilik pohon atau penjual alpokat di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek pada tanggal 26 Maret 2020

Dan ketika mengetahui buahnya tidak ada yang rontok, maka pembayaran akan dilunasi pada saat itu sesuai harga yang telah disepakati. Ketika kami bisa melakukan jual beli dengan jujur dan saling terbuka tanpa suatu kebohongan demi keuntungan yang lebih besar dari salah satu pihak saya pikir jual beli semacam ini boleh saja dilakukan. Karna kami sudah merasa mudah dalam melakukan jual beli hasil panen dan juga cepat memperoleh uang”.⁴³

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sukarti, beliau mengatakan bahwa senang melakukan jual beli ijon dikarenakan mendapatkan untung secara bersih. Meskipun dalam islam tidak diperbolehkan jual beli semacam ini. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Sukarti sebagai berikut:

“Dengan adanya jual beli ini saya merasa lebih mudah untuk menjual buah alpokat hasil panen saya. Karena saya tidak perlu repot – repot membawa buah alpokat ke pasar dengan naik angkotan umum yang juga mengeluarkan biaya lagi. Setelah sampai pasar saya harus mencari pedagang buah alpokat yang mau dengan alpokat saya. Ketambahan lagi ketika panen juga tidak perlu membayar orang untuk memetik di pohon. Dengan adanya jual beli ijon ini saya tinggal menelfon tengkulak atau tengkulak datang sendiri ke rumah untuk membeli buah alpokat. Ketika terjadi penawaran harga antara saya dan juga tengkulak, kami saling bernegosiasi sampai terjadi kesepakatan harga. setelah terjadi kesepakatan harga maka tengkulak akan membayar di awal. Dan untuk buahnya, tengkulak akan memetik buah di pohon itu sendiri tanpa melibatkan saya lagi. Karena secara tidak langsung

⁴³Hasil wawancara dengan Sukarti selaku pemilik pohon atau penjual alpokat di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek pada tanggal 27 Maret 2020

buah tersebut sudah menjadi milik si tengkulak. Dengan begitu saya menerima keuntungan bersih tanpa harus mengeluarkan biaya lain. Selama saya menjual alpokat Alhamdulillah tidak pernah ada komplain dan saya juga tidak merasa dirugikan. Kami bertransaksi dengan jujur dan apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi. Saya rasa boleh melakukan jual beli ini karena cukup mudah dilakukan dan langsung mendapatkan uang. Selain itu, kami melakukan dengan jujur dan tidak merugikan salah satu pihak”.⁴⁴

Berbeda dengan Ibu Sukarti, Ibu Poinemmenjual hasil panennya kepada tengkulak yang menawarnya lebih tinggi. Hal ini dikemukakan sebagai berikut:

“Saya merasa lebih mudah dan lebih simple dalam transaksinya juga mudah dalam pembayaran uang penjualan. Ketika mau menjual buah alpokat, saya terlebih dahulu menelfon tengkulak untuk menanyakan harga yang ditawarkan ketika mau membeli buah alpokat saya. Jika harganya masih terlalu rendah saya menelfon tengkulak yang lain untuk menanyakan harga yang ditawarkan ketika membeli buah alpokat. Dari situ saya bisa mempertimbangkan harga yang lebih tinggi untuk membeli buah alpokat saya. Tidak dipungkiri saya sebagai penjual buah alpokat juga ingin mendapatkan keuntungan yang lebih dari harga yang lebih tinggi diantara tengkulak satu dengan yang lain. Dan itu menurut saya wajar wajar saja asalkan jual belinya dengan jujur tanpa membohongi terkait keadaan buah dan pembeli tidak mengurangi harga di pasaran ketika memberi tawaran pas lagi negosiasi. Selama saya menjual beli buah alpokat dengan ijon ini tidak ada komplain dari tengkulak begitu juga sebaliknya dengan penjual tidak ada komplain dari saya. Jual beli ijon ini seperti

⁴⁴Hasil wawancara dengan Sukarti selaku pemilik pohon atau penjual alpokat di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek pada tanggal 27 Maret 2020

sudah menjadi kebiasaan ketika alpokat berbuah. Dan kami berpikir akan baik – baik saja ketika kami melakukan transaksi jual beli dengan kejujuran dan tanpa ada penipuan. Yang terpenting dalam melakukan jual beli ini tidak ada yang dirugikan baik saya selaku penjual maupun tengkulak sebagai pembeli”.⁴⁵

C. Temuan Penelitian

Beberapa temuan diperoleh dalam pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Praktik jual beli alpokat dengan sistem ijon di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek.
2. Alasan Masyarakat Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek masih mempraktikkan jual beli alpokat dengan sistem ijon yaitu untuk mendapatkan laba dan memenuhi kebutuhan pasar.
3. Penentuan harga dalam Jual beli alpokat dengan sistem ijon di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek dilakukan berdasarkan musim atau tidaknya alpokat.
4. Harga tinggi juga disebabkan oleh persaingan antar tengkulak. Ketika penjual menawarkan alpokat ke sesama tengkulak. Pasti antar tengkulak akan memberikan harga beli yang berbeda.
5. Jual beli alpokat dengan sistem ijon di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek dilakukan dengan pembayaran di muka sebanyak 1/3 dari harga yang disepakati

⁴⁵Hasil wawancara dengan Tini selaku pemilik pohon atau penjual alpokat di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek pada tanggal 27 Maret 2020

6. Pandangan hukum Islam terkait jual beli alpokat dengan menggunakan sistem ijon di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek dianggap boleh karena tidak terdapat unsur kerugian. Justru yang ada malah banyak mendatangkan manfaat serta mudah dalam proses jual belinya.

D. Analisis Temuan Penelitian

1. Praktik jual beli alpokat secara ijon di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek

Masyarakat melakukan jual beli alpokat secara ijon karena untuk mencukupi kebutuhan hidup atau kebutuhan mendesak, juga proses jual belinya lebih mudah dan praktis. Proses jual beli alpokat dimulai dengan para pemilik pohon alpokat (penjual) saling terhubung dengan tengkulak (pembeli), terkadang pihak penjual mencari dahulu pihak pembeli (tengkulak) begitu juga sebaliknya, ketika musim alpokat telah tiba, tengkulak mencari pemilik pohon alpokat yang mau menjual alpokatnya secara ijon.

2. Penentuan harga dalam Jual beli alpokat dengan sistem ijon di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek dilakukan berdasarkan musim atau tidaknya alpokat.

Harga yang ditawarkan pemilik alpokat ketika menjualnya tergantung dari musim atau tidaknya alpokat tersebut. Dalam penawarannya, harga akan lebih tinggi ketika tidak musim alpokat dibandingkan ketika lagi musim alpokat. Hal ini dikarenakan ketika tidak musim alpokat, banyak orang yang akan mencari alpokat untuk digunakan sebagai minuman atau bahkan untuk

sekedar dimakan. Dengan begitu harga di pasaran juga pasti akan ikut naik. Oleh karena itu ketika pemilik pohon menawarkan dengan harga tinggi ketika tidak musim, tengkulak akan mau membelinya. Karena ketika tengkulak menjualnya kembali ke kios – kios atau ke pedagang – pedagang di sekitar Pule pasti akan sangat laku dan membeli dengan harga yang tinggi juga.

3. Pemilik pohon memilih jual beli alpokat dengan sistem ijon di Desa Pule Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek karena tidak perlu mempersiapkan biaya panen dan transportasi.

Dengan adanya jual beli alpokat dengan sistem ijon dapat mempermudah pemilik pohon untuk menjual hasil tanamannya, karena tengkulak secara langsung memberikan harga dan memetik buah di pohon. di sisi lain pemilik pohon akan tetap melakukan tawar menawar untuk menaikkan harga sesuai di pasaran. Maka dari itu jual beli alpokat secara ijon menjadikan pemilik pohon lebih mudah, karena pemilik pohon bisa hemat dengan cara tengkulak langsung datang ke tempat pemilik pohon sekaligus memetikinya. Hal ini pemilik pohon dapat mendapatkan keuntungan bersih tanpa harus menyewa orang lain untuk memanen dan biaya transportasi menjual ke pedagang atau kios-kios kecil.

4. Harga tinggi juga disebabkan oleh persaingan antar tengkulak. Ketika penjual menawarkan alpokat ke sesama tengkulak. Pasti antar tengkulak akan memberikan harga yang berbeda.

Tidak jarang di zaman yang sudah maju, apapun bisa menjadi persaingan. Bahkan ada istilah yang mengatakan siapa cepat siapa dapat.

Bahkan dalam dunia perdagangan sekaligus. Dalam hal ini adalah tengkulak alpokat. Tengkulak akan saingan dengan tengkulak lain untuk membeli alpokat dari penjual dengan jumlah sebanyak – banyaknya dengan harga yang tidak sama juga dari tengkulak satu dengan tengkulak yang lain. Hal ini menjadikan para pemilik alpokat akan menjual kepada tengkulak dengan harga yang paling tinggi. Siapa yang menawar dengan harga yang lebih tinggi. Ya itulah yang akan mendapatkan alpokat dari pemilik pohon.

5. Jual beli alpokat dengan sistem ijon di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek dilakukan dengan pembayaran di muka sebanyak $\frac{1}{3}$ dari harga yang disepakati

dalam dunia perdagangan dikenal dengan istilah yang namanya siapa yang cepat siapa yang dapat. Tengkulak mencari penjual sebanyak – banyaknya dengan terlebih dahulu mendatangi rumah konsumen untuk bertanya apakah akan menjual hasil alpokatnya atau tidak. Setelah tau dijual kemudian tengkulak melihat banyak atau tidaknya dan juga bagus atau tidaknya kualitas alpokat tersebut. Dari situ terjadilah tawar menawar antara penjual dengan tengkulak. Setelah terjadi kesepakatan harga, maka penjual berhak mendapatkan uang dari tengkulak dengan ketentuan penjual akan menerima uang sebesar $\frac{1}{3}$ bagian dari harga sepenuhnya. Dan untuk sisanya akan dibayarkan ketika tengkulak mengambil alpokat ketika siap dipanen untuk dimatangkan kembali yang kemudian dijual kembali ke pedagang – pedagang atau kios – kios kecil.

6. Pandangan hukum Islam terkait jual beli alpokat dengan menggunakan sistem ijon di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek boleh saja dilakukan.

Menurut para pemilik alpokat dan juga tengkulak, jual beli alpokat sistem ijon yang terjadi di Desa Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek sudah menjadi kebiasaan yang dirasakan lebih mudah cara jual belinya, kemudian pembayarannya. Hal itulah yang membuat pemilik pohon dan juga tengkulak merasa jika kebiasaan mereka melakukan jual beli dengan sistem ijon ini boleh boleh saja. sebab jual beli yang dilakukan menggunakan prinsip jujur, tidak menipu dan juga tidak ada salah satu pihak yang di rugikan. Oleh karena itu mereka merasa jual beli ini boleh dilakukan